

CIRI *HOMELESS* DI JEPANG

(STUDI KASUS DALAM CERPEN *AKAI MAYU* KARYA ABE KOBO)

The Characteristics of Homeless in Japanese Society

(Case Study in Short Story of Akai Mayu by Abe Kobo)

Tri Wahyu Mustika Sari dan Tri Mulyani Wahyuningsih

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai gambaran ciri *homeless* di Jepang yang terdapat dalam cerpen berjudul *Akai Mayu*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran ciri *homeless* yang terdapat dalam cerpen *Akai Mayu*. Penelitian ini menggunakan sumber data dari sebuah cerpen karya Abe Kobo (1950) yang berjudul *Akai Mayu*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami data. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa ciri *homeless* yang terdapat dalam cerpen sebagai berikut: seorang laki-laki, tidak punya rumah, dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu, dan berpindah-pindah.

Kata kunci : *Homeless*, Ciri, *Akai Mayu*, Abe Kobo, Jepang

This thesis discusses the characteristic of homeless people in Japan through Akai Mayu short story by Abe Kobo. The objective particularly is to describe the representation of homeless characteristics in Japan through a short story. The primary data of this study were taken from a short story entitled Akai Mayu by Abe Kobo (1950). This research, used a qualitative descriptive method to analyze the data. The result shows that the characteristic of homeless people in this short story are: a man, do not have a home, regarded as something disturbing, and keep moving from place to place.

Key words : *Homeless*, Characteristic, *Akai Mayu*, Abe Kobo, Japan

PENDAHULUAN

Homeless merupakan sebuah fenomena yang tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang dan negara-negara miskin saja, tetapi juga merupakan sebuah fenomena masyarakat yang terjadi di negara maju. Kondisi *homeless* itu sendiri merupakan sebuah faktor dari kemiskinan, biaya perumahan yang mahal, dan kurangnya subsidi perumahan untuk rakyat (Lillian Gelberg dan Lisa Arangua dalam Barry S. Levy dan Victor W, 2005:177). Fenomena *homeless* juga sering dipandang sebagai suatu hal yang mewakili bentuk pengucilan masyarakat (Iwata Masami dalam Hirayama Yosuke dan Richard Ronald, 2007:142).

Dari data *World Bank* dari *The 2011 International Comparison Program (ICP)*, Jepang masuk ke dalam peringkat ke empat daftar negara dengan ekonomi terkuat di dunia (<http://finance.detik.com/read/2014/05/04/122547/2572544/4/ini-daftar-20-negara-dengan-ekonomi-terbesar-di-dunia>). Meskipun begitu, Jepang tidak luput dari permasalahan *homeless*. Di Jepang, pada akhir tahun 1990-an, jumlah *homeless* sudah mulai nampak kepermukaan. Jumlah *homeless* semakin meningkat dipicu kebangkrutan ekonomi yang terjadi setelah meletusnya gelembung ekonomi. Jumlah *homeless* di Jepang mengalami kenaikan tajam.

Selain itu, sebelum permasalahan *homeless* di akhir tahun 1990-an, Jepang telah lebih dulu mengalami permasalahan *homeless* di akhir perang dunia ke-2. Pertumbuhan angka *homeless* yang dramatis terjadi di Jepang setelah perang dunia ke-2. Penyebab langsung tumbuhnya angka tunawisma adalah kekalahan Jepang yang membawa negara tersebut pada kehancuran dan membuat banyak orang kehilangan tempat tinggalnya. Setelah perang usai, jumlah *homeless* terus meningkat terutama di kota-kota besar di mana orang-orang kehilangan tempat tinggalnya dikarenakan serangan udara. Seperti di kota Hiroshima dan Nagasaki yang hancur karena serangan bom atom. Di kota Tokyo, Osaka, Nagoya, dan Yokohama pada bulan Agustus 1945, 50–80 persen rumah yang ada sejak tahun 1943 telah hancur karena bom atom.

Karya sastra merupakan bentuk persepsi pengarang terhadap realitas kehidupan sosial di suatu zaman. (Yudiono K.S, 2009: 42). Dr. Johnson dalam Faruk (1994:45-46) menyimpulkan bahwa karya sastra mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai kehidupan sosial. Dari pernyataan tersebut, peneliti menganggap bahwa untuk melihat keadaan sosial budaya dari suatu negara bisa dilakukan melalui sebuah karya sastra. Karya sastra bagi pengarang bisa dijadikan alat untuk mengangkat realitas sosial budaya atau satire dari suatu kondisi masyarakat. Hal itu bisa disampaikan secara langsung atau tidak langsung. Salah satu cara yang tidak langsung adalah dengan cara menyampaikan cerita dengan menggunakan perumpamaan. Hal tersebut juga terdapat dalam cerpen *Akai Mayu* yang menurut peneliti mengisahkan kehidupan seseorang dengan perumpamaan seekor ulat. Dalam cerpen, Abe Kobo tidak menggunakan istilah *osu* (雄) berarti jantan dan *mesu* (雌) yang berarti betina (Kenji Matsura, 1994:628 dan 778). Akan tetapi, Abe Kobo menggunakan istilah *ore* (おれ) yang memiliki arti aku untuk menerangkan ulat tersebut. Dalam bahasa Jepang, *ore* digunakan oleh laki-laki dewasa dan *ore* lebih cenderung memiliki kesan yang kurang sopan (<http://www3.nhk.or.jp/lesson/indonesian/answer/2.html>). Dikarenakan dari awal sampai akhir cerita, Abe Kobo menggunakan istilah *ore*, sehingga peneliti dalam menyebutkan tokoh ulat tersebut sebagai tokoh “aku” bukan sebagai ulat jantan atau ulat betina.

Dari penjelasan di atas peneliti menjadikan cerpen *Akai Mayu* sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Dari cerpen *Akai Mayu* ini, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran ciri *homeless* di Jepang, dan menjadikan *homeless* sebagai tema penelitian ini.

CIRI HOMELESS DI JEPANG

Pada berakhirnya perang dunia ke-2, K.Takahasi dan Yoshida menyatakan bahwa dalam situasi tersebut, para *homeless* berjuang untuk hidupnya dengan cara bekerja di jalanan sebagai pedagang asongan ataupun pemulung. Pemulung menjadi pekerjaan populer bagi mereka tinggal di penampungan. Untuk para perempuan, prostitusi merupakan pekerjaan populer di awal setelah perang usai (Hasegawa, 2006:26)

Di Jepang, menurut survei yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dan beberapa survei lokal menyatakan bahwa *homeless* di dominasi oleh kaum laki-laki paruh baya dengan rata-rata usia 55 tahun (Hasegawa, 2005:989). Mereka berpendidikan rendah, menyelesaikan wajib belajar saja atau SMP. Banyak dari *homeless* yang tidak menikah (Iwata dalam Hirayama dan Richard, 2007:145). Sehingga pada umumnya di Jepang, *homeless* dianggap sebagai fenomena laki-laki (Maruyama, 2004:1).

Homeless di Jepang memiliki ciri tempat tinggal dan pola mobilitas. Sumber dari MHW tahun 2003, bahwa mayoritas Jepang tinggal di taman(40,8%), bantaran sungai (23,3%), jalanan (17,2), sekitar stasiun (5,0%), dan tempat umum lainnya (13,7%). Pola mobilitas mereka adalah bekerja di siang hari kemudian berpindah-pindah tempat ketika malam untuk mencari tempat berteduh (Sitorus, 2008:41). *Homeless* mulai tinggal di mal bawah tanah, di dekat rel kereta api, dan rumah-rumah kardus di dekat stasiun (Tamara Swenson dan Brad Visgatis, 2008:20).

METODOLOGI

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisa gambaran ciri *homeless* melalui sebuah cerpen karya Abe Kobo yang berjudul *Akai Mayu* (赤い繭). Peneliti menggunakan metode membaca data secara lebih mendalam, mengelompokkan data, kemudian menganalisa data guna menemukan hasil penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan sumber referensi sebagai studi pustaka.

Data utama yang digunakan oleh peneliti berupa cerpen berjudul *Akai Mayu* (赤い繭) yang ditulis oleh Abe Kobo guna mengetahui gambaran ciri *homeless* di Jepang. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam meneliti dan menganalisa cerpen *Akai Mayu* karya Abe Kobo antara lain membaca dan memahami sumber data dengan seksama dan berulang-ulang, menerjemahkan isi cerpen ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami, mencatat data-data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, mengelompokkan data-data, dan yang terakhir mengelompokkan berdasarkan tujuan analisis.

Teknik-teknik dalam analisis data yang dilakukan oleh peneleiti adalah membaca sumber data secara mendalam hingga menemukan makna per-kalimat sesuai permasalahan, menganalisa menggunakan rangkaian kalimat, membaca sumber data

pendukung lainnya, membuat kesimpulan sementara, mencari teori-teori pendukung, dan menulis kesimpulan yang telah diperkuat oleh berbagai teori.

PEMBAHASAN

Pembahasan data-data yang memberikan gambaran ciri *homeless* yang ada di masyarakat Jepang dalam cerpen *Akai Mayu karya* Abe Kobo yang telah peneliti kelompokkan. Berikut data yang menunjukkan gambaran ciri *homeless* dalam cerpen *Akai Mayu* :

1. Seorang Laki-Laki

日が暮れかかる。人はねぐらに急ぐときだが、おれには帰る家がない。街じゅうこんなにたくさんの家が並んでいるのに、おれの家が一軒もないのはなぜだろう？・・・と、何万遍かの疑問を、また繰返しながら。

Hi ga kurekamaru. Hito wa negura ni isogu toki daga, ore ni wa kaeru ie ga nai. Machijuu konna ni takusan no ie ga narande iru no ni, ore no ie ga ikken mo nai no wa naze darou ?to, nanmanben ka no gimon wo, mata kurikaeshinagara.

Hari mulai gelap. Pada waktu orang-orang bergegas kembali ke rumahnya, aku tidak punya rumah untuk pulang. Meskipun di tengah jalan banyak rumah yang saling berjajar, tapi kenapa satu rumahpun aku tidak punya ?..... Berapa puluh ribu kali pertanyaan itu berulang ulang.

Pada bab pendahuluan telah dijelaskan bahwa tokoh yang ada di dalam cerpen digambarkan sebagai seekor ulat. Namun, Abe Kobo tidak menggunakan istilah *osu* (雄) berarti jantan dan *mesu* (雌) yang berarti betina, tetapi menggunakan istilah *ore* (おれ) yang memiliki arti "aku" untuk menerangkan ulat tersebut. Sehingga, dalam menyebutkan tokoh dalam cerpen sebagai tokoh "aku", bukan sebagai ulat jantan atau ulat betina.

Hubungannya dengan fenomena *homeless*, yakni Lillian Gelberg dan Lisa Arangua dalam Barry S. Levy dan Victor W (2005:176) menyatakan bahwa di negara maju 60-95 persen *homeless* didominasi oleh kaum laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesejahteraan, Kesehatan, dan Buruh di Osaka pada tahun 1998, menerangkan bahwa 95,2% berjenis kelamin laki-laki sedangkan perempuan hanya 3.0%, tahun 2.000 di Tokyo 97% berkelamin laki-laki dan 2,1% berjenis kelamin perempuan, dan survei nasional tahun 2003, tercatat 95,2% berkelamin laki-laki dan 4,8% berkelamin perempuan. sedangkan perempuan hanya 3.0%. (Santi Sitorus, 2008:37). Hal tersebut menjelaskan bahwa mayoritas *homeless* di Jepang adalah laki-laki. Menurut Novac dalam Tamara Swenson dan Bard Visgatis (2008:22) perempuan merupakan bagian dari gambaran *homeless* di Jepang, namun tekanan sosial dan akses lebih tinggi untuk kerja paruh waktu

tampaknya telah membatasi jumlah *homeless* perempuan. Jumlah *homeless* perempuan lebih sedikit dan tersembunyi daripada *homeless* laki-laki karena perempuan lebih mungkin masuk ke dalam hubungan eksploitasi dengan laki-laki atau masuk ke dalam industri seks untuk bertahan hidup (Kennet dan Iwata, 2003:69). Selain itu, untuk kaum perempuan, industri seks jalanan merupakan pekerjaan yang populer di awal tahun pasca perang (Hasegawa, 2006:26). Sehingga pada umumnya di Jepang, *homeless* dianggap sebagai fenomena laki-laki (Maruyama Satomi, 2004:1)

Jadi, tokoh “aku” dalam cerpen ini merupakan interpretasi dari seorang *homeless* yang didominasi oleh laki-laki yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *ore* (おれ), serta pernyataan tokoh “aku” yang merasa kebingungan karena tidak memiliki rumah untuk kembali pulang.

2. Tidak Punya Rumah

夜は毎日やってくる。夜が来れば休まなければならない。休むために家がある。そんなならおれの家がないわけがないじゃないか。

Yoru wa mainichi yatte kuru. Yoru ga korareba yasumanakereba naranai. Yasumu tame ni ie ga iru. Sonna nara ore no ie ga nai wake ga nai janai ka.

Setiap hari malam menghampiriku. Jika malam datang aku harus beristirahat. Aku perlu rumah untuk istirahat. Jika demikian bukankah seharusnya aku punya rumah.

Data di atas memberikan gambaran tentang tokoh “aku” yang merasa bimbang karena ia tidak memiliki tempat tinggal. Ia berpikir seharusnya ia mempunyai satu saja tempat tinggal. Tempat tinggal yang dapat dijadikannya tempat kembali dikala malam hari tiba. “...そんなならおれの家がないわけがないじゃないか...” (*Sonna nara ore no ie ga nai wake ga nai janai ka*), kutipan kalimat tersebut menunjukkan pikiran tokoh “aku” yang sebenarnya juga ingin dapat beristirahat seperti orang lain yang dapat beristirahat di tempat tinggal mereka masing-masing ketika hari sudah beranjak malam.

Seorang *homeless* yang terus berjalan ke sana kemari berharap dapat menemukan tempat yang dapat dijadikan tempat tinggal. Seorang *homeless* yang berpikir seharusnya mereka juga memiliki tempat tinggal. Dalam kaitannya dengan kasus *homeless* yang terjadi di Jepang, ketika perang dunia berakhir, jumlah *homeless* meningkat cukup pesat hal ini disebabkan banyak warga yang kehilangan mata pencaharian dan tempat tinggal. Diperkirakan puluhan ribu orang tinggal di jalanan dikarenakan hancurnya rumah-rumah yang disebabkan oleh pengeboman ketika perang. Bahkan para yatim piatu juga tinggal di jalanan (Hasegawa, 2006:23-24). Kemudian pada akhir tahun 1950-an TMG menghitung ada sekitar 4.500 *homeless*, termasuk 463 gelandangan di jalanan dalam satu harinya (Ibid.:31, dalam Hasegawa Miki, 2006:28). Selain itu, pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1999,

mayoritas kaum *homeless* di Tokyo menjadikan taman, pinggiran jalan, stasiun kereta, dan bantaran sungai sebagai tempat untuk tinggal (Santi Sitorus, 2008:35)

Bramley dalam Iwata Masami *Social Exclusion and Homelessness* di dalam buku editor Hirayama Yosuke dan Richard Ronald (2007:142) menyebutkan bahwa seorang *homeless* secara harfiah disebut “orang tanpa atap di atas kepala”. Sehingga tokoh “aku” dalam cerpen ini mempertegas interpretasi seorang *homeless* pada saat itu yang hampir setiap harinya menghabiskan waktu di jalanan. Kemudian juga memberikan gambaran seorang *homeless* yang terus berjalan menyusuri jalanan untuk menemukan tempat yang dapat menjadi tempat tinggal dan berharap mempunyai tempat tinggal seperti orang-orang yang lain. Jadi, tidak punya rumah atau tempat tinggal serta menghabiskan waktu di jalanan merupakan ciri utama dari seorang *homeless*.

3. Berpindah-Pindah Tempat

Seorang *homeless* sering dijumpai di tempat-tempat yang menjadi pusat aktivitas masyarakat, seperti di taman, di stasiun, di depan toko-toko dan tempat umum lainnya. *Homeless* juga memiliki pola hidup yang berpindah-pindah. Mereka akan berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya dan kemudian akan menjadikan tempat tersebut sebagai tempat untuk tinggal mereka. Data yang menunjukkan bahwa *homeless* yang terdapat dalam cerpen *Akai Mayu* memiliki ciri berpindah-pindah adalah sebagai berikut:

さまよえるユダヤ人とは、すると、おれのことであった
のか？

*Samayoeru yudaya jin to wa, suru to, oreno koto de atta no
ka ?*

Pengembara orang Yahudi, kalau begitu, apakah yang
dimaksud aku ?

Data di atas tokoh “aku” digambarkan tengah berkelana mencari tempat tinggal atau rumah untuk dijadikannya tempat beristirahat. Ia sangat menginginkan mempunyai tempat tinggal agar memiliki tempat untuk kembali seperti orang – orang lainnya yang ia temui di jalan. Mereka semua mempunyai rumah untuk tempat mereka kembali ketika sore tiba dan beristirahat ketika malam hari. Namun tokoh “aku” tidak memiliki rumah untuk kembali. Ia terus berjalan ke sana kemari tanpa arah tujuan. Ia berpikir bahwa dirinya seolah-olah seperti berkelana tanpa tujuan. “さまよえるユダヤ人” (*samayoeru yudaya jin*) kutipan kalimat tersebut jika kosa katanya dipisah akan membentuk sebuah arti tersendiri. “さまよえる” (*samayoeru*) dari kata dasar さまよう (*samayou*) dalam bahasa Inggris mempunyai arti “to wander” berarti berkeliaran atau mengembara (Kenji Matsura, 1994:843). Sedangkan “ユダヤ人” (*yudaya jin*) dalam bahasa Inggris adalah “jew” yang berarti orang Yahudi (Kenji Matsura, 1994:1195). Jika dua kata tersebut dijadikan satu akan memiliki arti “orang Yahudi yang mengembara”.

Dalam buku yang berjudul “Yahudi Menggenggam Dunia” karya William G. Carr (2005:9) menerangkan sebagian sejarawan berpendapat bahwa bangsa Yahudi pada

hakikatnya adalah bangsa campuran antara berbagai unsur (*mixed race*) yang dipersatukan oleh satu nasib dan watak. Mereka hidup mengembara seperti kaum gypsy pada masa Jahiliyah, atau seperti kaum pengembara Syatharien, dan Iyarien (*Vagabonds*) pada masa Dinasti Abbasiyah. Selain itu, dulu orang-orang Yahudi diusir dari Jerman oleh penguasa Nazi, yakni Adolf Hitler yang merupakan seorang tokoh yang membenci kaum Yahudi. Alasannya antara lain adalah orang-orang Yahudi terlalu lama menguasai Jerman sehingga membuat masyarakat Jerman sendiri sengsara serta ia menganggap bahwa bangsa Arya (Jerman) adalah bangsa yang luhur di atas bangsa-bangsa lain di dunia. Selama pemerintahan Nazi, orang-orang Yahudi dibantai habis-habisan. Orang-orang Yahudi yang berhasil selamat melarikan diri dari Jerman, namun mereka tidak tahu harus pergi ke mana.

Dari penjelasan singkat mengenai bangsa Yahudi, dapat memberikan gambaran bahwa tokoh “aku” menganggap dirinya seperti orang Yahudi yang mengembara karena dirinya tidak memiliki arah tujuan yang pasti, selalu berkelana ke sana kemari sehingga tidak memiliki tempat tinggal yang tetap seperti orang Yahudi yang hidupnya berpindah-pindah tanpa arah tujuan yang jelas. Jadi, tokoh “aku” tersebut memberikan gambaran mengenai seorang *homeless* yang memiliki pola hidup berpindah-pindah.

Kaitannya dengan *homeless* yakni, seorang *homeless* tidak memiliki tempat tinggal tetap dan stabil. Bahkan di Jepang, *homeless* biasanya tinggal di rumah-rumah kardus di dekat stasiun kereta dan di taman-taman kota (Tamara Swenson dan Brad Visgatis, 2008:20).

Seorang *homeless* memiliki pola yang selalu berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lainnya. Jadi, tokoh “aku” merupakan gambaran dari seorang *homeless* yang berada di jalanan dan selalu berpindah-pindah agar dapat menempati tempat-tempat yang sekiranya dapat dijadikan tempat tinggal. Dari proses berpindah-pindah, tempat-tempat yang dituju oleh tokoh “aku” dalam cerpen ini adalah sebagai berikut:

3.1 Rumah Seseorang

“...たとえば・・・・・・と、偶然通りかかった一軒の
前に足をとめ、これがおれの家かもしれないではない
か...”

“...*Tatoeba....to, guuzentoori kakatta ikken no mae ni ashi wo
tome, kore ga ore no ie kamoshirenai dewa nai ka...*”

“...Misalnya.....aku menghentikan kakiku di depan salah satu
rumah yang kebetulan aku lewati, mungkin ini rumahku...”

Data tersebut merujuk pada tokoh “aku” yang tengah berjalan menyusuri jalan dan banyak menemukan rumah-rumah di sana. Kemudian ia menghentikan langkah kakinya di salah satu rumah. Ia berhenti karena ia merasa bahwa dirinya sebenarnya mempunyai rumah, namun ia lupa. “...たとえば・・・・・・と、偶然通りかかった一軒の前に足をとめ、これがおれの家かもしれないではない...” (*Tatoeba....to, guuzentoori kakatta ikken no mae ni ashi wo tome, kore ga ore no ie kamoshirenai dewa nai ka*), penggalan dari kalimat tersebut menggambarkan bahwa tokoh “aku” berusaha untuk memberanikan diri

berhenti di rumah tersebut dan berpikir bahwa rumah tersebut mungkin saja miliknya. Ia berusaha untuk menyakinkan dirinya bahwa rumah yang ia datangi adalah miliknya karena ketika malam hari tiba ia juga ingin memiliki rumah agar dapat beristirahat sehingga ia merasa bahwa sebenarnya ia juga memiliki rumah, akan tetapi ia lupa.

Tokoh “aku” memberikan sebuah gambaran seorang homeless yang selalu berada di mana saja dan seorang homeless yang dapat mengklaim semua tempat adalah miliknya. Menurut Yokoyama dalam Tom Gill (2001:127) di dalam buku *Men of Uncertainty: The Social Organization of Day Laborers in Contemporary Japan*, homeless di Jepang merupakan orang-orang yang tidak mampu memiliki rumah, sehingga mereka menggelar tatami sebagai gantinya. Bahkan PBB juga memberikan pernyataan bahwa seorang *homeless* tidur di luar ruangan seperti bangunan-bangunan yang telah lama ditinggalkan atau sudah tidak dipakai lagi (Lillian Gelberg dan Lisa Arangua dalam Barry S. Levy dan Victor W, 2005:176). Jadi, seorang *homeless* selain tidur di jalanan, mereka juga dapat menempati tempat mana saja yang mereka inginkan. Bahkan rumah orang lainpun juga dapat diklaim sebagai rumahnya selama seorang *homeless* tersebut tidak diusir oleh pemilik rumah yang asli, mereka akan tetap terus menganggap bahwa rumah itu miliknya juga.

3.2 Pipa Beton dan Tempat Kontruksi

“...工事場や材料置場のヒューム管がおれの家だと...”

“...Koujiba ya zairyuokiba no hyuumu kan ga ore no ie da to...”

“...Aku kadang-kadang berkhayal. pipa beton untuk meletakkan bahan mentah dan tempat kontruksi adalah rumahku...”

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa tokoh “aku” di sini tengah bingung mencari tempat untuk beristirahat ketika sore tiba. Ia bingung mengapa semua tempat yang ditujunya adalah milik orang lain. Kemudian ia berjalan melewati daerah kontruksi. Ia hanya menginginkan satu rumah saja sebagai tempat tinggal dan tempat untuk bersitirahat. “. . . 工事場や材料置場のヒューム管がおれの家だと...” (*Koujiba ya zairyuokiba no hyuumu kan ga ore no ie da to*) dari penggalan kalimat tersebut jelas memberikan gambaran bahwa tokoh “aku” hampir frustasi dan putus asa ketika mencari tempat untuk dirinya beristirahat. Ia tidak tahu harus pergi ke mana lagi agar dapat menemukan tempat yang dapat dijadikannya sebagai tempat tinggal. Sehingga ia berkhayal bahwa pipa beton dan tempat kontruksi sekalipun dapat dijadikannya tempat tinggal supaya ketika sore tiba dan orang-orang kembali ke rumahnya masing-masing, ia juga memiliki rumah sebagai tempat untuk kembali. Menurut seorang sarjana kesejahteraan, Iwata Masami, seorang *homeless* adalah sebagai kondisi kemiskinan ekstrim yang ditandai dengan ketidaklaziman tempat tinggal dan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap (Hasegawa Miki, 2006:147). Sebuah kelompok penganjur perumahan ketika konferensi internasional PBB di Jepang menyatakan bahwa *homeless* merupakan suatu kondisi orang yang tidak mempunyai tempat tinggal dan tinggal di tempat-tempat yang tidak layak disebut rumah (Hasegawa Miki, 2006:147).

Sehingga tokoh “aku” dalam cerpen digambarkan sebagai seorang *homeless* yang dapat berada di mana saja bahkan tempat yang tidak layak untuk ditempati sekaligus seperti pipa beton dan tempat konstruksi bagi seorang *homeless* dapat dianggapnya sebagai rumah.

3.3 Bangku Taman

では公園のベンチはどうだ。むろんけっこう。もしそれが本当におれの家であれば、棍棒をもった彼が来て追いたてさえしなければ・・・・・・たしかにここはみんなのものであり、誰かのものでもない。

Dewa kouen no benchi wa dou da. Muronkekkou. Moshi sore ga hontouni ore no ie de areba, konbou wo motta kare ga kite oitatesaeshinakereba...tashikani koko wa minna no mono de ari, dareka no mono demo nai.

Bagaimana dengan bangku di taman. Sudah cukuplah. Jika memang ini rumahku, cukup dengan tidak datangnya laki-laki membawa tongkat dan mengusirku.....tidak salah lagi ini tempat untuk semua orang, bukan tempat untuk pribadi.

Data tersebut memberikan gambaran tokoh “aku” yang terus berjalan dengan penuh kecemasan karena tidak menemukan tempat yang dapat dijadikannya rumah untuk berteduh dan beristirahat. Ketika tokoh “aku” menuju ke ruang publik, yaitu taman, ia melihat sebuah bangku yang berada di taman tersebut. Kemudian ia berpikir untuk menjadikan bangku taman tersebut sebagai tempat istirahatnya. “...では公園のベンチはどうだ。むろんけっこう...” (*Dewa kouen no benchi wa dou da. Muronkekkou*) dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa sebuah bangku taman bagi tokoh “aku” sudah lebih dari cukup untuk dijadikannya tempat beristirahat meskipun sebenarnya ia tahu bahwa bangku taman tersebut bukan miliknya pribadi, melainkan tempat milik umum. Ia tahu bahwa kapan saja ia dapat diusir pergi dari situ karena telah menggunakan fasilitas masyarakat atau area umum sebagai tempat tinggal. Meskipun begitu, ia tidak peduli karena yang ia pikirkan hanya bagaimana ia dapat beristirahat dan memiliki tempat yang dapat dijadikan rumah. Hasegawa Miki (2005:989) juga menyebutkan bahwa *homeless* selalu berada di tempat-tempat umum seperti, di taman, di bantaran sungai bahkan di stasiun kereta. Jadi, hal tersebut memberikan suatu gambaran lagi bahwa seorang *homeless* yang memiliki pola hidup berpindah-pindah, dapat berada di mana saja, bahkan tempat umum seperti bangku taman dapat dianggap sebagai tempat tinggalnya. Seorang *homeless* yang dapat mengklaim bahwa tempat manapun dapat dijadikannya tempat tinggal untuk mereka beristirahat dan menghabiskan waktu ketika malam hari tiba.

4. Dianggap Sebagai Sesuatu yang Mengganggu

「こら、起きろ。ここはみんなのもので、誰かのものでもない。ましてやおまえのものであろうはずがない。さあ、とっとと歩くんた。それが嫌いなら法律の門から地下室に来てもらおう。それ以外のところで足をとめれば、

それがどこであろうとそれだけおまえは罪を犯したことになるのだ」

“Kora, okirou. Koko wa minna no mono de, dareka no mono demo nai. Mashite ya omae no mono de arou hazu ga nai. Saa, totto to arukunda. Sore ga kirai nai houritsu no mon kara chikashitsu ni kite moraou. Sore igai no tokoro de ashi wo tomereba, sore ga doko de arou to sore dake omae wa tsumi wo okashita koto ni naru da.”

“Hei, bangun. Ini milik umum, bukan milik pribadi. Apalagi pastinya bukan milikmu. Ayo, segera jalan. Kalau tidak suka ayo datang ke ruang bawah tanah melalui jalur hukum. Jika berhenti di tempat selain itu, di manapun juga kamu menjadi pelaku kejahatan.”

Data di atas memberikan gambaran bagaimana bingungnya tokoh “aku” menempatkan diri di suatu tempat apalagi di tempat umum. Pada waktu ia sedang mencoba untuk beristirahat di bangku taman setelah lama berjalan ke sana ke sini tanpa arah tujuan. Namun, ketika ia sedang bersitirahat, ia dibangunkan oleh seorang laki-laki pembawa tongkat dan menyuruhnya untuk pergi. “... ころ、起きろ。ここはみんなのもので、誰かのものでもない...” (*Kora, okirou. Koko wa minna no mono de, dareka no mono demo nai*) dari petikan kalimat laki-laki tersebut, jelas bahwa laki-laki tersebut mengusir tokoh “aku” yang sedang tidur di tempat umum. Laki-laki tersebut mengusirnya karena beranggapan bahwa bangku taman yang dijadikan tempat tidur “aku” bukanlah milik pribadi melainkan milik masyarakat umum. Laki-laki pembawa tongkat merupakan interpretasi dari kelembagaan bagi para *homeless* di jalanan pasca perang yang disebut dengan “*karikomi*”. Tim *karikomi* tersebut pergi ke tempat-tempat di mana para *homeless* biasanya berkumpul, kemudian mengangkut mereka ke dalam suatu kendaraan dan menempatkan mereka ke fasilitas penampungan yang disediakan (Hasegawa Miki, 2006:25). Laki-laki tersebut menyuruh tokoh “aku” untuk pergi ke ruang bawah tanah agar tokoh “aku” tidak berkeliaran di tempat umum. Kemudian dari kalimat berikut: “... それ以外のところで足をとめれば、それがどこであろうとそれだけおまえは罪を犯したことになるのだ...” (*Sore igai no tokoro de ashi wo tomereba, sore ga doko de arou to sore dake omae wa tsumi wo okashita koto ni naru da*) memberikan gambaran ketika laki-laki pembawa tongkat menyuruh sosok “aku” agar pergi ke ruang bawah tanah karena laki-laki itu beranggapan bahwa seorang *homeless* yang berada di area umum dapat dianggap sebagai pelaku kejahatan karena telah mengganggu ketertiban umum.

Keterkaitannya dengan permasalahan *homeless* yaitu, pada masa setelah perang dunia ke-2, sebenarnya pemerintah Jepang pada masa itu telah mengambil tindakan untuk mengatasi jumlah para *homeless* yang ada di jalanan dengan berusaha menempatkan mereka di penampungan-penampungan yang telah disediakan. Yoshida dalam Hasegawa Miki (2006:26) menyatakan bahwa pemerintah Jepang pada saat itu memandang *homeless*

sebagai suatu masalah yang mengancam ketertiban umum daripada menganggapnya sebagai suatu masalah penganguran. Tamara Swenson dan Brad Visgatis dalam artikelnya yang berjudul *Changing Representations of Homelessness in Japanese Newspapers* (2008:20), di pertengahan tahun 90-an, setelah ada keluhan dari penumpang kereta komuter dan lokal bisnis, pemerintah Tokyo dan Osaka melakukan pengusiran paksa para *homeless* yang sebagian besar berada di tempat umum.

Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang pada saat itu serupa dengan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Inggris pada tahun 1989. Pemerintah Inggris melalui perdana menterinya membuat laporan yang terkait dengan permasalahan *homeless*. Dalam kata pengantar laporan tersebut menyatakan bahwa ada sekitar 2.000 orang yang tidur di jalanan setiap harinya. Orang-orang yang tidur di jalanan tersebut telah memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat karena orang-orang yang tidur di jalanan rentan dengan kejahatan, obat-obatan, alkohol bahkan sampai pada kematian. Sehingga kehadiran mereka meresahkan masyarakat dan dapat merusak kawasan, bisnis serta pariwisata (Social Exclusion Unit, 1998:1 dalam Iwata Masami *Social Exclusion and Homelessness* dalam Hirayama Yoshiro dan Richard Ronald, 2007:143).

Pandangan mengenai *homeless* dari pemerintah Jepang pada saat itu dan pemerintah Inggris pada tahun 1989, dapat diasumsikan bahwa keberadaan *homeless* merupakan sesuatu yang dianggap sebagai sebuah gangguan. Jadi, tokoh “aku” merupakan interpretasi dari keberadaan seorang *homeless* yang berada di mana saja yang dianggap sebagai sebuah gangguan yang dapat menimbulkan efek buruk bagi ketertiban umum maupun masyarakat.

Dari keseluruhan analisis yang telah dijabarkan, dapat dikatakan bahwa *homeless* di masyarakat Jepang yang terdapat di dalam cerpen *Akai Mayu* karya Abe Kobo memiliki ciri sebagai berikut: seorang laki-laki, tidak memiliki rumah, memiliki pola hidup berpindah-pindah sehingga ia mampu berada di mana saja, dan dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu.

Ciri dari *homeless* di Jepang dengan ciri yang terdapat di cerpen *Akai Mayu* memiliki perbedaan. Beberapa survei atau penelitian yang dilakukan juga menerangkan ciri *homeless* dari usia, status pendidikan, status perkawinan, dan jenis pekerjaan mereka. Sedangkan *homeless* di dalam cerpen *Akai Mayu* tidak memberikan gambaran ciri dari status pendidikan, status perkawinan, dan jenis pekerjaan mereka. Meskipun demikian, terdapat persamaan antara *homeless* di Jepang dan *homeless* yang tergambar dalam cerpen, yakni seorang laki-laki dan memiliki pola hidup yang berpindah-pindah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa ciri *homeless* yang terdapat dalam cerpen *Akai Mayu* karya Abe Kobo. Ciri-ciri tersebut, yakni bahwa *homeless* digambarkan sebagai seorang laki-laki karena penggunaan kata “おれ” di awal sampai akhir cerita, *homeless* memiliki ciri sebagai orang yang tidak mempunyai rumah atau tempat tinggal, *homeless* yang memiliki pola hidup berpindah-pindah karena tempat yang didatangi dan ditempati oleh seorang *homeless* selalu berbeda-beda sehingga ia dapat berada di mana saja, dan yang terakhir *homeless* dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu karena keberadaannya yang berada di tempat umum.

Dari hal tersebut, terdapat persamaan ciri *homeless* yang terdapat dalam cerpen *Akai Mayu* dengan karakteristik *homeless* yang ada di Jepang adalah *homeless* digambarkan berjenis kelamin laki-laki dan memiliki pola hidup yang berpindah-pindah sehingga tempat-tempat yang dijadikan tempat untuk tinggal *homeless* selalu berbeda-beda. Perbedaannya yang dapat peneliti simpulkan adalah dalam cerpen ini tidak menerangkan usia rata-rata *homeless*nya (sudah tua atau masih muda), status pendidikannya, jenis pekerjaannya, dan status pernikahan (sudah menikah atau melajang).

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Kobo. (1950). *Akai Mayu*. Japan: Shueisha.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gill, T. (2001). *Men of Uncertainty: The Social Organization of Day Laborers in Contemporary Japan*. State University of New York Press: SUNY Press.
- Gill, T. (2005). "Whose Problem ? Japan's Homeless People As An Issue of Local Central Governance" dalam Gleen D, Hook. (2005). *Contested Governance in Japan: Sites and Issues*. New York: Routledge.
- Hasegawa, M. (2006). *"We are Not Garbage !": The Homeless Movement in Tokyo, 1994-2002*. New York: Taylor & Francis.
- Hasegawa, M. (2005). Economic Globalization and Homelessness in Japan. *American Behavioral Scientist* , 989.
- Heathcote, Edwin. (2012). *The Meaning of Home*. London: Frances Lincoln Ltd.
- Ikeda, Richiko., & Erck, M. Kramer. (1999). "Japanese Furoosha (Bums) and Hoomuresu (Homeless): Living in the Shadow of Wealth" dalam Min, Eungjun. (1999). *Reading the Homeless: The Media's Image of Homeless Culture*. Westport, Connecticut London: Greenwood Publishing Group.

- Iwata, Masami. (2007). "Social Exclusion and Homelessness" dalam Hirayama, Y., & Ronald, R. (2007). *Housing and Social Transition in Japan*. London and New York: Routledge.
- Juho, Pätäri. (2007). *The "Homeless Etiquette" Social Interaction and Behavior Among the Homeless in Taito Ward, Tokyo* , 2-54.
- Kenji, Matsura. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Kennett, P., & Iwata, M. (2003). Precariousness in Everyday Life: Homelessness in Japan. *International Journal of Urban and Regional Research* , 62-74.
- Lillian, Gelberg & Lisa, Arangua. (2005). "Homeless People" dalam Barry S, L., & Victor W, S. (2005). *Social in Justice and Public Health*. New York: Oxford University Press.
- Maruyama, S. (2004). Homeless Women in Shelters and on the Streets: "Hidden Homelessness" in Japan. *Adequate & Affordable Housing for All* , 1.
- Okamoto, Y. dkk. (2004). Homelessness and Housing in Japan. *International Conference* , 1-9.
- Roger, B., Nicholas, P., & Deborah, Q. (2013). *Homelessness and Social Policy*. New York: Routledge.
- Sandra, Buckley. (2006). *Encyclopedia of Contemporary Japanese Culture*. London and New York: Routledge.
- Sitorus, S. (2008). "Homeless" Sebagai Salah Satu Bentuk Kemiskinan Struktural. Depok: tidak diterbitkan.
- Tamara, S., & Brad, V. (2008). Changing Representation of Homelessness in Japan Newspaper. *Changing Representation of Homelessness in Japan Newspaper* , 19-44.
- Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language: Deluxe Encyclopedia Language*. (2003). Florida: Typhoon International.
- William G, C. (2005). *Yahudi Menggenggam Dunia*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Yudiono K, S. (2009). *Pengkajian kritik sastra Indonesia*. Semarang: Grasindo.

Sumber Dari Internet:

- Books and Writers*. (2008). Kobo Abe (1924-1993): <http://www.kirjasto.sci.fi/koboabe.htm> (Diakses pada tanggal 26 November 2014)
- Jefriando, M. (2014, Mei 4). *Detik Finance*. Ini Daftar 20 Negara dengan Ekonomi Terbesar di Dunia: <http://finance.detik.com/read/2014/05/04/122547/2572544/4/ini-daftar-20-negara-dengan-ekonomi-terbesar-di-dunia> (Diakses pada tanggal 11 Februari 2015)

NHK WORLD <http://www3.nhk.or.jp/lesson/indonesian/answer/2.html> (Diakses pada tanggal 04 Maret 2015)

The Editors of, E. B. (2013, September 06). *Encyclopedia Britannica*. Abe Kobo: <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/994/Abe-Kobo> (Diakses pada tanggal 12 Februari 2015)